REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB II
# KERANGKA TEORI

## A. Kajian Teori

### 1. Pelestarian Lingkungan Hidup

a. Pengertian Pelestarian/Melestarikan

Pelestarian atau melestarikan berasal dari kata "Lestari" yang artinya lestari adalah tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; kekal. Melestarikan adalah melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap spt keadaannya semula. Kelestarian adalah keadaan yg tetap spt semula; keadaan yg tidak berbuah-ubah: kita harus selalu menjaga alam pelestarian adalah hal-ihwal pengawetan (sumber daya alam, budaya, dsb) agar terjamin kehidupannya sepanjang masa.[1] Namun dalam memahami konotasi kata "lestari" di sini harus dilihat dari sudut kekinian yang bersifat relatif atau nisbi. Artinya makna yang dikandung oleh kata tersebut tidak dalam arti hakikat kekal sebagai yang dimiliki Tuhan, melainkan kekal dalam kondisi keduniaan, yaitu segala sesuatu di dunia ini mempunyai jangka waktu tertentu untuk bertahan, setelah itu akan habis dan punah. Jadi melestarikan lingkungan hidup berarti berupaya membuat lingkungan tersebut menjadi awet supaya dapat dimanfaatkan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan , sesaatpun kita tidak mampu memperpanjang umurnya.[2]

Pelestarian lingkungan dimaknai sebagai upaya mencintai, memelihara, menjaga, dan memanfaatkan keberlangsungan untuk

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 853.
[2] Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. I, hlm. 13-14.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

generasi mendatang. Menurut Leonardo Boff (Buru: 2009), ada beberapa prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, yaitu[3]:

- *Pertama*, prinsip keberlanjutan (*sustainbility*), prinsip ini menjadi pedoman untuk memakai atau merambah alam secara rasional sesuai kebutuhan kita tanpa merusaknya. Semua organisme hidup (binatang dan tanaman) harus diberikan kesempatan untuk beregenerasi, sehingga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem akan terjalin. Prinsip ini selalu berkaitan erat dengan prinsip toleransi yang memotivasi kita untuk secara bersama berjuang demi keberlanjutan kehidupan semua organisme, termasuk kelangsungan hidup generasi selanjutnya.
- Kedua, prinsip penghargaan dan perhatian terhadap lingkungan atau alam (*Respect and Mindfulness*) prinsip ini membantu manusia untuk memperlakukan organisme lain secara hati-hati dan penuh cinta. Serta dapat membantu melihat dan memahami nilai yang ada dalam semua ciptaan dan membawa kita pada sikap penuh penghargaan dalam berelasi dengan ciptaan lain.
- Ketiga, prinsip tanggung jawab (*resposibility*) prinsip ini dapat memotivasi kita dengan memperlakukan ciptaan lain dengan baik dan wajar, tanggung jawab merupakan indikasi dari karakter etis manusia.

b. Hakikat Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah segala kondisi fisik maupun sosial yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan organisme, sebangun dengan keterbatasan-keterbatasan yang dibawa sejak lahir. Lingkungan merupakan suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.[4] Di dalam

[3] Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 14-15.

[4] Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati, "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup", *Jurnal of Educational Social Studies*, 2012, hlm. 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ensiklopedi Indonesia jilid IV disebutkan bahwa lingkungan ialah "sebagai sesuatu yang ada di luar suatu organisme" meliputi lingkungan mati (*fisik*); lingkungan di luar benda atau faktor alam yang tidak hidup seperti bahan kimia, suhu, cahaya, atmosfir, dan lain-lain. Dan lingkungan hidup (*biotik*); lingkungan di luar suatu organisme hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.[5]

Lingkungan alam adalah adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, Allah Swt. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan) dan sumber daya alam (hutan, air, batu-batuan dan lain-lain). Lingkungan alam mempunyai sifat alami.[6] Sedangkan lingkungan hidup, secara *lughowi* berarti segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan empat macam arti kata lingkungan yaitu "daerah (kawasan dan sebagainya), bagian wilayah, golongan dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.[7]

Lingkungan hidup merupakan kajian dari ilmu pengetahuan yang diawali dari ahli seorang biologi bernama Ernest Haeckel. Di tahun 1860, Ernest Haeckel kemudian memperkenalkan istilah lingkungan hidup dengan ekologi. Istilah demikian berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah, sedangkan arti *logos* berarti ilmu. Konsep ekologi dikenalkan oleh Ernest Haeckel demikian mendorong banyak ahli yang kemudian memperdalam dari konsep tentang lingkungan hidup.

Definisi lingkungan hidup menurut para ahli, yakni Soedjono adalah lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam. Pengertian ini menjelaskan bahwa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dilihat yang dapat dianggap sebagai perwujudan

[5] Erwati Aziz, *op.cit.*, hlm. 14-15.
[6] Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), hlm. 12.
[7] *Ibid.*, hlm. 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan fisik jasmani. Sehingga lingkungan hidup manusia, termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.[8]

Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.[9] Pengertian lingkungan hidup berdasarkan dari ketentuan pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disebut UUPPLH) adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[10] Secara sederhana, lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.

c. Unsur-unsur Lingkungan Hidup

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Unsur Hayati (Biotik)

Unsur hayati biotik, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, dan jasa renik.

b. Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya adalah lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan system nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.

---

[8] www.artikelsiana.com/2017/09/lingkungan-hidup-pengertian-unsur-para-ahli-manfaat-pelestarian.html?m=1, diakses pada Ahad, 25 November 2018 pukul 16:35 WIB.

[9] Rachmadi Usman, *Pokok-pokok Hukum Lingkungan Nasional*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), hlm. 3.

[10] Arif Zulkifli, *op.cit.*, hlm. 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Unsur Fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup. Seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Bayangkan saja, jika di bumi ini tidak ada air dan udara yang dipenuhi dengan polusi? Tentu saja kehidupan yang ada di bumi berlangsung tidak wajar.[11]

**2. Prinsip dan Ajaran Islam Tentang Lingkungan Hidup**

Kita seorang Muslim harus memahami landasan-landasan dari pelestarian lingkungan hidup. Karena pelestarian lingkungan hidup tidak lepas dari manusia sebagai khalifah di bumi.[12] Manusia diciptakan pertama kali di bumi sebagai khalifah yang salah satu fungsinya adalah untuk mengatur keseimbangan kehidupan dan mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata. Allah Swt., juga telah memilih manusia sebagai makhluk yang memakmurkan bumi, terdapat dalam firman Allah Swt:

... هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا... ﴿٦١﴾

Artinya: …*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.* (QS. Huud [11]: 61)

Al-Syaikh 'Abdurrahman al-Sa'di *rahimahullah,* mengatakan, "yaitu Allah menjadikan kalian sebagai pemakmurnya, memberikan kepada kalian nikmat yang tampak maupun tersembunyi, menempatkan kalian di muka bumi, hingga kalian dapat membangun, menanam, bercocok tanam sekehendak kalian dan mengambil manfaat serta kebaikannya.[13]

[11] *Ibid.,* hlm. 44.
[12] Bambang Yuniarto, *op.cit.*, hlm. 55.
[13] Abu Abdillah Syahrul Fatwa, *E-bookMajalah Al-Furqon*, "Melestarikan Lingkungan Hidup", No.143, Ed.7, Th.ke-13, 1435H/2014M. PDF, th.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Manusia sebagai khalifah, menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemorosotan mutu serta untuk menjamin kelestariannya. Sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk melakukan penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia.[14] Namun, kenyataan saat ini justru sebaliknya. Manusia yang telah membuat kerusakan di muka bumi. Lingkungan hidup yang seharusnya membawa keberkahan, justru menjadi bencana bagi manusia itu sendiri.

**a. Manusia sebagai Khalifah dan Pelaku Utama**

Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi.[15]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

[14] Siswanto, "Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup", *Jurnal KARSA,*Vol. 14, 2008, hlm. 85.

[15] Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal Edu Tech,* Nom. 1, Vol. 1, 2015, hlm. 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tafsiran Surah al-Baqarah ayat 30:

> "*He poro malaikat ingsun setuhune ingsun kerso bakal gawe ing dalem iki bumi gawe kholifah, tegese adam ganti ningsun. Ingkang ngelulusaken hukum ingsun lan ingkang ngedhohiraken kuwso ingsun lan asrrore ingsun. Mengko tatkalane iki wektu mbuka Allah SWT marang malaikat kebukak hijabe keparingan prikso setuhune iki anak Adam ono ingkang gawe maksiyat lan ono ingkang tongat.*" [16]

Ayat ini kaitannya dengan kemanusiaan adalah manusia yang pada dasarnya diciptakan di bumi berkedudukan sebagai *khalifah. Khalifah* mempunyai peran mengatur, mengolah dan menjaga keseimbangan alam supaya tetap terjaga dan dapat menghasilkan manfaat bagi seluruh makhluk. Diantara sifat kemanusiaan adalah tidak merusak, membuat keseimbangan alam dan menciptakan keamanan.

> *Mengko tatkalane Allah paring ruh ing jasade menungso. Mulane mengkono supoyo mbesuk nalikane nemu kamulyan ojo lali asale ino kelawan weruh dewe. Mengko nuih mudun ruh marang irunge Adam lan nuli wahing adam. Meko nuli ruh den dunaken marang lisan serto den wurugi muji meko dadi ngucap adam "al-Hamd Lillaah rabb al-'Aalamiin". Iku kalimat wiwitane pengucape sayyiduna wa abuna Adam as.* [17]

Penciptaan manusia merupakan hasil ciptaan Allah yang paling sempurna *ahsan al-Taqwiim*, terdiri dari susunan organ yang paling lengkap dan memiliki keunggulan dari makhluk lain. Selain itu, manusia dibekali dengan akal dan nafsu untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Hal itu merupakan anugerah terbesar dari Allah sebagai nikmat yang agung, sebab itulah setelah Nabi Adam diciptakan.

> *Ndadeaken ing akale ing dalem uteke lan pikire ing dalem atine jantung qalbun arane. Ndadeaken lobane ing dalem ati ginjal lan ghodobe ing dalem ati kibdun arane. Ndadeaken roghobe ing*

[16] Muhamad Salih bin Umar al-Samarani, *Faid al-Rahmaan fii Tarjamaat Tafsiir Kalaam Malik al-Dayyaan*, Jilid I, (Singapura: Percetakan Haji Muhamad Amin, 1903), hlm. 85.
[17] *Ibid*., hlm. 92.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*dalem ati riah arane. Lan gemuyune ing dalem ati thihal arane. Ndadeaken bungah lan susah ing dalem rahine.* [18]

Selain itu, Allah menciptakan akal di dalam otak manusia, menjadikan pikiran pada *qalb* (jantung) manusia, membuat rasa semangat pada manusia dalam ginjal, menjadikan rasa marah yang ditempatkan dalam hati yang disebut *al-Kibd*, menjadikan tertawanya manusia pada hati yang disebut *tihal*, dan menjadikan rasa senang dan susah pada wajah manusia.

Surah al-Baqarah ayat 30 sesuai dengan isi nilai dari sila kemanusiaan yaitu penciptaan manusia diberi berbagai komponen di dalamnya ada potensi, cipta, rasa, dan karsa. Semua komponen inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang ahsan taqwim, sekaligus alasan mereka dijadikan sebagai khalifah di bumi karena manusia mempunyai keistimewaan berupa penciptaan yang serba lengkap. Dari olah komponen yang ada dalam diri manusia ini yang mendasari seseorang bertindak dan berbuat. Jika seseorang dapat mengontrol dan menjalankan komponen tersebut dengan baik, maka dia kan menjadi seseorang yang mempunyai sifat "berkemanusiaan dan beradab".

Selain itu, ayat ini menggambarkan pentingnya mengasah potensi diri. Potensi ini akan membawa kemajuan hidup manusia dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Berawal dari penggunan potensi yang ada dapat menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kerakyatan dan sila keadilan sosial. Sila ini bisa disebut sebagai muara untuk menumbuhkan sila-sila yang lain.

Menurut Quraish Shihab "kekhalifahan" ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Quran. Ketiga unsur pertama :

[18] *Ibid.*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalifahan).[19]

Pemahaman ini juga selaras dengan penafsiran Tahaba-taba'i yang memaknai term *khalifah* pada ayat tersebut Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia. Dengan demikian, penyandang khalifah dalam hal ini adalah seluruh spesies manusia.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Manusia dan alam harus saling melengkapi. Sebagaimana fitrah manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memakmurkan alam, lingkungan tempat tinggal dalam hidup manusia. Relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara harmanis.[20] Pengetahuan yang ada pada dirinya untuk mengurus alam dan memakmurkannya. Arti khalifah di sini adalah manusia yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah. Manusia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki hubungan dengan Allah dengan baik. Selain itu, menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup untuk kepentingannya kini dan generasi selanjutnya.

[19] Muhammad Qurasiy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 295.

[20] Ara Hidayat, "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup", *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no.2, (2015), hlm. 376.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**b. Landasan-Landasan Pelestarian Lingkungan Hidup**

Sebagai Muslim kita harus tahu beberapa landasan-landasan dari pelestarian lingkungan hidup. Landasan itu antara lain:

1. Allah pencipta langit dan bumi (Alam semesta)

   Alam sebagai tempat hidup manusia, diciptakan oleh Allah sebagai tempat kita berpijak serta dilengkapi alam ini dengan macam-macam potensi yang cukup banyak. Alam semesta ini telah diciptakan Allah secara sempurna yang bersamaan telah disempurnakannya agama Islam yang diridhoi Allah untuk ajaran umat manusia dalam memperlakukan alam ini sesuai perintah dan larangan dalam agama (QS. Al-Maidah [5]: 3).[21] Sempurnanya Allah yang telah mengatur sehingga aturan itu juga mencakup hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam dan lingkungan hidupnya.

2. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

   وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

   Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

[21] Bambang Yuniarto, *op.cit.*, hlm. 56.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Manusia dan alam harus saling melengkapi.

3. Pengakuan akan ke-Esaan Allah

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya*: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan*. (QS. Al-An'am [6]: 79).

Kunci dalam memahami masalah lingkungan hidup adalah dengan mengakui ke-Esaan Allah Swt, bahwa Allah adalah Tuhan pencipta alam semesta raya ini. Sebelum Allah menciptakan alam dan lingkungan, tidak ada satu pun pencipta yang mendahuluinya. Fakta menunjukkan hingga kini belum ada lingkungan lain. Selain lingkungan yang telah diciptakan Allah yang ada sekarang ini. Dengan ungkapan lain, alam dan lingkungan yang ada sekarang ini merupakan satu-satunya yang diciptakan oleh Allah. Proses penciptaan alam dan lingkungan memberi ketertarikan sendiri bagi para intelektual Muslim dari masa ke masa sehingga muncul banyak teori melalui berbagai pendekatan yaitu pendekatan *teologis, filosofis* dan *mistis*.[22]

4. Memahami Allah Swt yang Maha Mengatur Kehidupan

Allah Swt telah menata alam semesta ini untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya dengan baik dan sempurna. Allah telah menciptakan langit dan bumi, menciptakan segalanya dengan berpasang-pasangan. Ada siang dan malam, gelap juga terang, hujan dan panas, dan lainnya. Sehingga alam ini menjadi harmoni untuk dinikmati oleh seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Semuanya itu berjalan sesuai *sunnatullah* (hukum alam).

[22] Mujiono Abdullah, *Islam Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramedina, 2001), hlm. 118.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5. Memahami maksud dan tujuan penciptaan alam semesta

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلا وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya: *dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya[711], dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"*. (QS. Huud [11]: 7).

Alam semesta ini diciptakan agar manusia dapat berusaha dengan sebaik-baiknya dan beramal sehingga tampak di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

6. Memahami tugas menjaga keseimbangan lingkungan

وَالأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya*: dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*. (QS. Al-Hijr [15]: 19)

Telah dijelaskan di atas bahwa manusia sebagai khalifah yang ada di muka bumi ini, sudah menjadi tugas manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup di sekitar mereka untuk kesejahteraan hidup dan keberlangsungan generasi makhluk hidup selanjutnya.[23]

7. Kewajiban manusia untuk tunduk kepada Allah

"Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah

[23] Bambang Yuniarto, *op.cit.*, hlm. 58.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemelihara segala sesuatu". Jadi dapat dipahami bahwa telah diwajibkan kepada manusia untuk tunduk kepada Allah Swt., yang maha Memelihara alam semesta ini.

8. Pemahaman tentang siklus Hidrologi

Proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan (*Sustainability*) bumi. Proses ini dikenal dengan siklus hidrologi, mencakup proses evaporasi, kondensasi, hujan dan aliran air ke sungai/danau/laut. Proses ini dinamakan proses *Daur Air*. Allah yang mengirim angin dengan menggerakkan awan. Dari proses alam itu, makhluk hidup yang ada di bumi ini dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.[24]

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.* (QS. Ar-Ruum [30]: 48).

9. Kebersihan rohani dan jasmani

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: *...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah [2]: 222).*

Manusia sebagai khalifah, sudah seharusnya menjaga kebersihan, termasuk yang dijelaskan adalah harus bersih jasmani dan rohaninya. Kebersihan jasmani adalah bagian integral dari

[24] *Ibid.*, hlm. 59.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kebersihan rohani yang ada dalam hadist bahwa kebersihan adalah bagian dari dimilikinya iman dalam qolbu seseorang. Karena orang-orang yang bersih secara rohani dan jasmani yang mampu memelihara alam semesta.[25]

**c. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup**

Ada dua hal pokok yang diajarkan agama Islam mengenai lingkungan hidup. *Pertama,* mengenai sumber daya; dan *kedua,* dalam mengelola dan melestarikannya.[26]

1. Sumber Daya

Yang dimaksud dengan sumber daya adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dari lingkungannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Secara garis besar ada tiga jenis sumber daya, yaitu sumber daya alami ada air, tanah, udara, energi, barang tambang, dsb; sumber daya hewani dan sumber daya nabati.

Sumber daya itu diciptakan Tuhan untuk kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan manusia di dunia sampai akhirat. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Alam semesta merupakan anugerah dari Allah SWT untuk manusia Semua yang ada di bumi (darat, laut dan udara) baik hidup maupun benda tidak hidup merupakan sumber daya yang

[25] *Ibid.*
[26] Erwati, *op.cit.,* hlm. 47.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diciptakan Tuhan untuk kita semua.[27] Selain ada yang di bumi, Allah juga telah menundukkan semua benda yang ada di alam lain seperti matahari dan bulan. Sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Artinya*: dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya*); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (QS. Ibrahim [14]: 33).

Sumber daya lain yang paling banyak dijelaskan dan dinyatakan dalam al-Qur'an adalah air. Air telah banyak disebut di dalam 61 surat. Seringnya kata-kata air diulang, meskipun dalam konteks dan konotasinya beragam.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu [10]. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan* [11]. (QS. An-Nahl [16]: 10-11).

[27] Ara Hidayat, *op.cit.*, hlm. 376.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain itu, air juga berguna bagi sumber daya tanah, tanah yang mati dapat dihidupkan kembali oleh air. Firman Allah:

... وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Artinya: *...untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan.* (QS. Qaaf [50]: 11)

Sedangkan jenis sumber daya hewani terdiri atas beraneka macam binatang, dari hewan melata, hewan yang terbang di udara, ada yang hewan ternak, juga hewan yang hidup di air.[28] Allah menegaskannya dalam al-Qur'an:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ... ﴿١٠﴾

Artinya: *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang.* (QS. Luqman [31]: 10).

Dalam surat lain, Allah menegaskan lagi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ... ﴿٣٨﴾

Artinya: *dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu*. (QS. Al-An'am [6]: 38).

[28] Erwati Aziz, *op.cit.*, hlm. 50.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain itu, dijumpai pula sumber daya hewani yang terdapat dalam air. Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا ... ﴿١٤﴾

Artinya: *dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)…* (QS. An-Nahl [16]: 14).

Sumber daya hewani yang tidak dimakan itu lebih baik banyak jenisnya, dan semuanya mempunyai fungsi dan pekerjaan yang dipikul di atasnya. Cacing di dalam tanah, mempunyai fungsi menyuburkan tanah, kelelawar memakan hama pengganggu tanaman. Ada burung yang berfungsi memakan biji-bijian yang hanya bisa tumbuh apabila telah melewati perut burung.

Bunga Raflesia tersebar melalui biji yang terbawa di kaki babi hutan. Banyak bunga yang bisa tumbuh jika dikawinkan dengan lebah. Aren ditumbuhkan melalui musang, dan sebagainya. Jelaslah bahwa binatang yang tidak kita makan itu turun menunjang kehidupan kita. Bila ada sebagian yang perusak, mungkin ada hal positif lain yang belum diketahui. Karena Allah menciptakan makhluk itu tanpa sia-sia.[29]

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلا ﴿٢٧﴾

Artinya: *dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah...* (QS. Shaad [38]: 27).

Adapun sumber daya nabati, Allah menjelaskan dalam beberapa ayat:

[29] *Ibid.,* 52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Artinya: *di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang [11]. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya [12].* (QS. Ar-Rahman [55]: 11-12).

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

Artinya: *dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.* (QS. Qaaf [50]: 9).

Sumber daya alam biotik dapat memperbarui diri tidaklah berarti manusia mempergunakan sumber daya alam biotik secara semena-mena. Kita tidak boleh menghabiskan tumbuhan atau hewan yang dapat kita pergunakan sebagai bahan makanan. Kita harus memberi kesempatan pada hewan atau tumbuhan untuk memperbarui dirinya untuk memperbanyak diri. Sebab kalau jenisnya (spesiesnya) hewan atau tumbuhan tersebut bisa lenyap dan tidak akan muncul kembali di kemudian hari.[30] Karena keterbatasan spesies yang ada juga mencerminkan keterbatasan dari sumber daya alam.

Dalam ilmu Sains, kita ketahui adanya proses rantai makanan. Ada produsen yang dimana produsen di sini adalah yang bisa membuat makanannya sendiri. Tumbuh-tumbuhan dapat dimakan oleh hewan. Dan hewan di makan oleh manusia. Manusia,

[30] Maskuri Yasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), Cet. 10, Ed. 4, hlm. 165.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hewan dan tumbuh-tumbuhan, tanah dan air merupakan sub-sub sistem dari lingkungan hdiup yang saling berkaitan.

2. Bimbingan dalam Mengelola Alam

Alam semesta ini Allah ciptakan sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada manusia. Semua nikmat-nikmat yang diberikan itu hanya sebagai hak pakai, seperti konsesi dari Tuhan kepada manusia untuk mengelola alam bukan menjadi hak milik yang boleh diperlakukan dengan sesuka hati tanpa mengindahkan tata cara, aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan., karena manusia tidak berkuasa atas alam.[31]

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. Al-Qashshas [28]: 77).

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: *dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kem*udian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Israa' [17]: 16).

[31] Erwati Aziz, *op.cit.*, hlm. 53-55.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الاَنْصَارِيّ . عَنْ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَتَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنَ الْاَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَالِكَ الْغَرْسِ (سند احمد)

Artinya*: Siapa saja yang menanam sebatang pohon, niscahya dituliskan baginya pahala sesuai dengan buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut*. (HR. Ahmad).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ للهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ التّحْرِيْشِ بَيْنَ الْبَهَائِمِ (ابو داود و تورمذي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah Saw, melarang mengadu binatang.* (HR. Abu Daud dan Imam at-Turmudzi).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ لَا تَتَّخِذُوا شَيئًا فِيْهِ الرّوْحُ غَرَضًا (مسلم)

Artinya: *Janganlah kalian jadikan sesuatu yang bernyawa itu sebagai sasaran anak panah*. (HR. Imam Muslim).

Dari keterangan al-Qur'an dan hadits di atas, begitu jelas bahwa manusia diminta agar selalu bersikap baik dan kasih sayang kepada lingkungan atau apa yang disebut dengan "perikemanusiaaan dan perikemakhlukan" dalam mengelola alam.

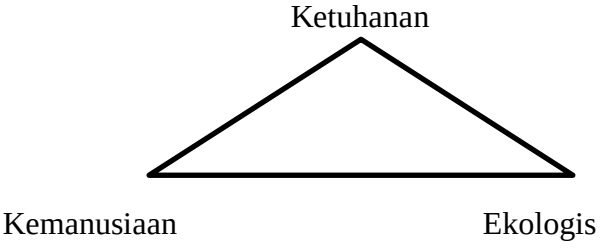


REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adanya tiga dimensi yang harus diperhatikan, dimensi tersebut membentuk segitiga sama sisi atau yang disebut dengan *triangle arrangement.* Di mana ketuhanan berada di sudut puncak. Dan manusia dan lingkungan hdiup adalah subsistem di antara suprasistem alam semesta.[32]

### 3. Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an

Pesan-pesan al-Qur'an mengenai pentingnya lingkungan hidup adalah demikian jelas dan prespektif. Lingkungan hidup sebagai suatu sistem juga ditunjukkan oleh al-Qur'an. Tanggung jawab manusia memelihara lingkungan hidup diulang berkali-kali. Larangan merusak lingkungan dinyatakan dengan jelas. Misalnya peranan dan pentingnya air dalam lingkungan hidup juga ditekankan. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena pengelolaan bumi dengan mengabaikan petunjuk Allah.[33]

Dalam rangka pengembangan kelestarian lingkungan hidup, dalam tulisan ini akan memulai dengan menggali makna yang terkandung dari nilai-nilai ketuhanan telah tertuang dalam al-Qur'an. Konsep al-Qur'an sebagai agama ramah lingkungan bisa dilihat dari konsep *al-islah, al-ihsan, at-taskhir, dan at-ta'mir.*[34]

a. Konsep kata <u>*al-Islah*</u>

Kata *al-islah* al-Qur'an dengan sejumlah akar katanya dapat ditemukan sebanyak 180 tempat. Kata *islah* selalu dihadapkan dengan kata *fasad* (kerusakan) atau *sayyi'ah* (kejelekan). *Islah* berasal dari akar kata yang terdiri dari shad, lam dan ha, yang berarti baik dan bagus sebagai antonim dari rusak atau jelek. *Islah* memiliki arti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat. Penggunaan kata *islah* dalam al-

[32] *Ibid.,* hlm. 59.
[33] Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat AL-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. 3, hlm. 194.
[34] Abdurrahman dkk, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 196.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Qur'an secara umum memberikan petunjuk tidak berfungsinya sesuatu nilai secara kodrati sehingga ia memerlukan perbaikan. Perbaikan itulah yang di dalam al-Qur'an di sebut *islah*. *Islah* juga digunakan sebagai ungkapan untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang diakibatkan dari pelanggaran manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Karena itu dalam al-Qur'an *islah* kontraskan dengan fasad. Al-Isra' [17]: 142, Yunus [10]: 81, as-Syua'ara [26]: 152, an-Naml [27]: 48.

Menurut Raghib Isfahani, *islah* menunjuk kepada Allah mengandung beberapa alternatif, yakni menjadikan seseorang sebagai orang shaleh. Juga memberikan pengertian menghilangkan kerusakan dari sesuatu setelah sesuatu itu rusak, juga mengandung kebaikan pada diri seseorang.[35] Sehingga bisa diartikan bahwa *islah* mempunyai maksud memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran. Seperti yang tertuang dalam surah al-A'raf [7] ayat 56-58:

وَلا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لا يَخْرُجُ إِلا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

[35] *Ibid.*, hlm. 196

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (56). dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57). dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.(58).* (QS. Al-A'raf [7]: 56-58).

Ibnu 'Atiyah berpendapat bahwa ayat ini mempunyai arti penting yang umum yang mengandung pengertian larangan membuat kerusakan di bumi baik dalam skala kecil maupun besar. Sedang menurut Ad-Dahaq maksud dari ayat tersebut adalah larangan terhadap kegiatan-kegiatan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup, seperti larangan menghentikan air yang mengalir, menebang pohon yang sedang berbuah, karena akan merusak keseimbangan ekosistem.[36]

Maksud ayat tersebut telah dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa kata *islah* yang dijelaskan adalah Allah yang membuat kemaslahatan. Janganlah kalian merusak muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan padanya dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi itu kepada mereka.

[36]*Ibid.*, hlm. 198.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya*: dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir*. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13).

Kerusakan yang dijelaskan di sini mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, sperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan, dan sarana-sarana kerja sama untuk sesama manusia. Adapun perbaikan Allah Swt., terhadap keadaan manusia, adalah berupa petunjuk agama dan diutusnya para Rasul, yang hal itu disempurnakan dengan dibangkitkannya Nabi dan rasul terakhir, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.[37]

Setelah Allah Swt., menyebutkan tentang kesendiriannya memegang kekuasaan, kerajaan dan dalam mengatur alam atas maupun bawah, dan setelah Dia menyuruh kepada kita supaya menyeru kepada-Nya dengan merendahkan diri, baik dengan suara rendah atau keras, dan melarang kita melakukan kerusakan di muka bumi setelah bumi ini dibuat dengan baik dan diterangkan pula kepada kita bahwa rahmat-Nya dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dilanjutkan dengan menyebutkan beberapa macam rahmat Allah, yaitu bahwa Allah mengirimkan kepada kita angin dengan segala yang dikandungnya, berupa hal-hal yang bermanfaat untuk manusia, karena dengan perantara angin maka turunlah hujan yang merupakan sumber rezeki dan sebab kehidupan dari segala makhluk hidup di muka bumi. Allah

[37] Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, yang diterjemahkan oleh K. Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, 1988), Cet. I, Juz. 8, hlm. 329-330.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menghidupkan negeri-negeri yang mati, tanah yang telah tandus, dan yang tempat-tempat minumnya telah binasa dan penduduknya kehausan dengan air hujan.[38]

Sedangkan penjelasan dalam tafsir al-Azhar:

*"Dan janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesainya"*

Diriwayatkan oleh Abu Syekh dari Abu Bakar bin Iyyasy bahwa beliau ini ditanyai orang tentang apa maksud dari ayat Allah yang mengusut di bumi sesudah selesai, beliau menjawab, "Nabi Muhammad Saw., telah diutus Allah ke muka bumi ini, padahal waktu itu bumi sudah kusut-masai. Dengan kedatangan Muhammad, hilanglah kekusutan itu dan timbullah bumi yang selesai. Maka, kalau ada orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyalahi akan ajaran Nabi Muhammad itu, orang itulah dia yang dinamai tukang membawa kusut di bumi." Membuat kusut sesudah selesai jauhlah lebih buruk dari membuat kusut sesuatu yang telah kusut juga. Maka, kalau tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusakkan yang telah baik. Orang yang suka membuat kusut dan merusakkan ialah orang yang jadi musuh dari masyarakat. Maka, seorang Muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kusut yang telah kusut, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan dikusutkan lagi, dan berusaha pula membuat yang lebih baik dan yang lebih selesai.[39]

Dianjurkan untuk selalu berbuat baik dan memperbaiki, selalu berbuat kebajikan, membuat yang lebih elok dan lebih baik, untuk diri dan untuk orang lain. Inilah yang membuat hidup manusia bertambah maju meningkat naik (kata ahli ilmu ukur ialah spiral), bukan surut ke bawah dan bukan sebagai menghasta kain

[38] *Ibid.*, hlm. 336-337.
[39] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Cet. I, Jilid 3, hlm. 441-442.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sarung berputar-putar dari sana ke di sana juga. Setelah itu Allah menerangkan lagi bagaimana perhubungan manusia dengan alam sekelilingnya sehingga berita tentang hari depan, tentang surga dan neraka diimbangi kembali dengan kenyataan hidup yang ada sekarang. Karena memperhatikan alam itulah pangkal kesadaran akan adanya Allah.

> "*Dan, Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmat-Nya*"

*Riyah* dalam ayat ini artinya banyak angin atau berbagai macam angin. Mufradnya ialah *riih*. Allah menyatakan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah berita gembira, yaitu sebagai permulaan daripada rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk. Kalau tidaklah ada angin yang meluas artinya mengandung udara atau hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai hidup di dalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian dari angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Oleh sebab itu, nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Dan bolehlah diuraikan lagi menurut ilmu fisika atau kimia bahwa udara atau hawa terdiri daripada oksigen, nitrogen, dan karbonik, yang kalau salah satunya tidak ada, tidaklah ada pula yang bernama hidup dalam dunia ini.

Angin dan hawa udara atau cuaca tadi bila telah sampai pada puncak dinginnya, berubahlah ia menjadi uap, dan dari uap berubahlah ia menjadi gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dan dari dinginnya itu, ia berubah menjadi air dan air itu kalau sudah meningkat lagi tinggi dinginnya, berubahlah air menjadi salju atau es, apabila telah cukup berat maka berubahlah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadi air hujan yang membasahi bumi. Dengan turunnya air hujan itu, bumi yang telah mati atau kering itu hidup kembali.[40]

> "*…dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana…*"

Jika tanah yang memang subur, tiba hujan pun akan hidup dia kembali dengan segera. Kalau negerinya dasarnya tandus, walaupun akan hidup juga, tumbuhnya itu susah-payah juga. Betapapun lebatnya hujan yang akan turun, kalau tanahnya gersang sebagai padang pasir itu, hanyalah banjir yang akan terjadi dan bunga tanah akan dibawa hanyut oleh hujan itu ke laut. Namun kalau tanahnya subur, misalnya adanya rimba belukar guna menahan air, tidak akan erosi, niscaya hujan atau air itu akan menghasilkan "hidupan yang subur dan berbuah." Ayat ini pun direntang panjang. Dia dapat memberikan dorongan kepada manusia bagaimana menghidupkan kembali tanah yang tandus. Dia pun sebagai isyarat buat menjaga jangan terjadi erosi yang ditakuti itu. Dan, keseluruhan ayat yang menimbulkan perangsang guna mengatur pemberian Ilahi itu di dalam menyusun kesehatan dalam kota, memelihara taman untuk mengatur udara dan cuaca sehat. Dia pun memberi perangsang perseimbangan tanah rimba sebagai pemelihara hujan, mengatur agraria dan industri.[41]

Dalam hal ini, dapat kita lihat keteladanan Rasulullah Saw memperlakukan alam sekitar. Kepedulian Rasulullah Saw., terhadap pelestarian alam dan lingkungan hidup memang telah mencakup konsep di atas, karena risalah yang dibawanya adalah untuk mengadakan perbaikan di segala bidang (*islah*) dan tetap

[40] *Ibid.*, hlm. 444-445.
[41] *Ibid.*, hlm. 447.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

relevan untuk dapat diimplementasikan oleh umat manusia si segala zaman.[42]

Ada suatu kisah yang dapat memberikan ilustrasi kepada kita betapa mulianya orang yang menjaga lingkungannya. Ketika seorang penghuni surga di tanya "Apa yang membuatmu dapat menjadi ahli surga?" Ahli surga tadi menjawab "Aku menanam satu pohon, kemudian aku menyiram dan merawat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga tumbuh menjadi pohon yang besar dan subur". Di dalam hadis, Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ – قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: *Dari Anas bin Malik ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Siapapun dari salah seorang Muslim menanam pohon atau menebur benih, kemudian (tumbuh dan berbuah), lalu buahnya dimakan oleh manusia atau hewan, maka itu bernilai sebagai sedekah yang diberikannya".* (HR. Imam Bukhari, nomor hadis: 2320).

Imam al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya ; "Bertani bagian dari *fardhu kifayah*, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon."[43]

Pohon besar dan subur tadi selalu menjadi tempat berteduh bagi orang yang melepas kelelahan. Manusia dan burung ia biarkan untuk memakan buahnya. Ia lakukan semua itu hingga ajal menjemputnya. Dan ia di akhirat selalu mendapatkan kiriman amal kebaikan dari pohon yang selalu diambil buahnya untuk makan manusia dan burung. Sungguh suatu investasi yang luar biasa. Itulah perdagangan yang paling menguntungkan dengan Allah.

[42] Abdurrahman dkk, *op.cit.*, hlm. 198.
[43] Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz III, hlm. 306.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tidak ada kerugian bagi kita untuk selalu menjaga alam sekitarnya.[44]

b. Konsep kata *al-Ihsan*

Komitmen al-Qur'an dalam menjaga kelestarian juga bisa dilihat dari konsep *al-ihsan* dalam al-Qur'an dengan sejumlah akar katanya dapat ditemukan sebanyak 183 tempat. Istilah ini memiliki dua pengertian:

*Pertama*, berarti memelihara dan menjaga dengan sempurna. Definisi ini berpijak pada hadis tentang Jibril, yakni *ihsan* dipahami sebagai penyembahan kepada Tuhan. Artinya menyembah Tuhan, seakan-akan melihat-Nya dan bila tidak melihat-Nya maka sebenarnya Tuhan melihat kita. Pengertian ini dipahami dalam konteks ibadah.

*Kedua*, makna *al-ihsan* adalah menyayangi, memperhatikan, merawat serta menghormati. Definisi ini berpijak pada firman Allah surah an-Nisa' ayat 30. Dalam ayat ini dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup agar interaksinya dengan lingkungan hidup tidak terganggu.[45]

Ayat yang memuat arti dalam konteks berbuah *ihsan* tertuang dalam al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ ۖ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu*

[44] *Ibid.*, hlm. 200.
[45] *Ibid.*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> *berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*. (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan tidak melakukan kerusakan di muka bumi berarti manusia telah menjaga kenikmatan dunia dan akhirat. Kenikmatan dunia dirasakan bagi manusia yang merasakan hal positif dari hasil penjagaan alam lingkungan. Selain itu, dengan menjaga lingkungan dan membuat orang lain merasakan kebahagiaan berarti kita telah menorehkan suatu pahala. Pahala yang akan kita penting saat menghadap sang pencipta.

Penjelasan ayat dalam tafsir:

... وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ

*"... dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu,"*

yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.

وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*"…dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

yaitu janganlah kamu semua hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[46]

Dalam penjelasan tafsir lain kata (احسن) *ahsin* terambil dari kata (حسن) *hasan* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebut sehingga ia mencakup segala sesuatu yang

[46] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir min Tafsir Ibni Katsir*, versi Indonesia "Tafsir Ibnu Katsir" diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), Cet. 2, Jilid 3, hlm. 297.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul Saw., bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu." (HR. Muslim dan lain-lain melalui Syaddad Ibn Aus).[47]

Disini ditekankan bhawa dalam pandangan al-Qur'an, bahkan dalam pandangan ayat ini, kehidupan dunia tidak seimbang dengan kehidupan akhirat. Perhatian pun seharusnya lebih banyak diarahkan ke kehidupan akhirat sebagai tujuan. Larangan melakukan perusakan, setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab, keburukan dan perusakan merupakan lawan dari kebaikan. Perusakan yang dimaksud di sini adalah menyangkut banyak hal. Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawahnya ditemukan keengganan dalam menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan dan gangguan terhadap kelestarian lingkungan.[48]

Pada hakikatnya manusia dan alam itu satu, dan berada dalam hukum atau aturan yang satu yakni hukum alam. Ketika manusia berbuat baik dengan lingkungan berarti baik kepada dirinya sendiri, juga sebaliknya. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk menyelamatkan bumi dan lingkungan mereka masing-

[47] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. V, Vol. 9, hlm. 666.
[48] *Ibid.*, hlm. 668.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masing untuk kesejahteraan mereka sendiri dan untuk mewariskan bumi kepada generasi berikutnya.[49]

c. Konsep kata *Taskhir*

Kata *taskhir* merupakan bentuk masdar dari kata *sakhara*. Kata *sakhara* atau pecahannya di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 42 kali. Penggunakan kata *sakhara* atau pecahannya di dalam al-Qur'an dapat di bagi menjadi dua bagian:

- *Pertama,* kata *sakhara* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Disinilah diperoleh kepastian hukum-hukum alam. Firman Allah dalam al-Qur'an:[50]

  ... لا يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ ... ﴿١١﴾

  Artinya*: Dan janganlah ada suatu kaum yang merendahkan kaum yang lain.* (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

- *Kedua,* kata *taskhir* selain memiliki arti penundukan, dapat juga berarti "perendahan". Firman Allah dalam al-Qur'an:

  وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

  Artinya*: dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13).

[49] Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. 1, hlm. 138.
[50] Abdurrahman dkk, *op.cit.*, hlm. 203.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> "*Dan hanya Dia* Yang Maha Esa dan Kuasa itu *telah menundukkan untuk* kemaslahatan *kamu apa yang ada di langit.* Seperti bintang-bintang dan planet, *serta apa yanga da di bumi*, seperti tanah yang subur, udara, air, atau lainnya"

Sebagai tanda atau bukti yang sangat jelas tentang keesaan serta kekuasaan Allah Swt. Penundukkan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian-bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang saling berkaitan dan begitu konsisten. Allah menetapkan hal tersebut dari waktu yang lalu hingga ke waktu yang sekarang mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.[51] Jadi, hanya Allah yang menundukkan semuanya untuk manusia agar manusia tunduk kepada siapa yang telah menundukkan. Pernyataan Allah untuk semua manusia agar tidak memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, bangsa atau jenisnya saja, tetapi harus mampu berpikir dan bersikap yang baik demi kemaslahatan semuanya.

Bukti bahwa alam raya ini telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapa pun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat bahwa ia boleh meraih apa pun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat kelak.[52]

[51] Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. 12, hlm. 345.
[52] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), Cet, I, hlm. 272.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Konsep kata *Ta'mir*

Konsep dalam al-Qur'an tentang berperilaku terhadap lingkungan tertuang dalam konsep *ta'mir*. Kata ini berasal dari kata *'amara* yang memiliki arti memakmurkan. Kata ini dengan sejumlah akar katanya dapat ditemukan sebanyak kurang lebih 14 tempat. Salah satunya perintah kepada manusia agar mengolah lingkungan dengan prinsip kelestarian.[53]

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri*. (QS. Ar-Ruum [30]: 9).

Apakah mereka menetap di negeri mereka dan tidak berjalan di muka bumi untuk menyaksikan bagaimana kesudahan orang-orang yang kafir sebelum mereka ?. Orang-orang kafir yang ada sebelum mereka itu lebih kuat dari mereka. Mereka telah mengolah bumi untuk mengeluarkan air, barang tambang dan hasil pertanian yang ada di dalamnya, juga telah membangun bumi lebih daripada yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang ada sekarang. Dan rasul-rasul Allah telah datang dengan membawa mukjizat yang jelas kepada mereka, lalu mereka mengingkarinya. Maka

[53] Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 206.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Allah menimpakan siksa kepada mereka, karena Dia tidak akan memberikan balasan kepada mereka tanpa adanya dosa yang telah mereka lakukan, atau sebelum memberikan peringatan dan waktu kepada mereka. Sesungguhnya merekalah yang mendzalimi diri mereka sendiri.[54]

Pada ayat itu telah jelas Allah melarang manusia untuk melakukan eksploitasi terhadap alam. Alam mempunyai kemampuan untuk memperbaharui apa yang ada di dalamnya, dan itu memerlukan waktu. Sebagai contohnya adalah minyak bumi. Ketersediaan minyak bumi saat ini memang melimpah, akan tetapi minyak bumi adalah termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga untuk mendapatkan minyak bumi lagi membutuhkan waktu ratusan bahkan jutaan tahun lagi. Dalam ayat di atas telah diajarkan untuk mengolah sumber daya alam dengan bijak dan mengingat penerus yang akan tinggan di bumi selanjutnya. Karena generasi selanjutnya yang akan merasakan akibatnya dari generasi sebelumnya.

Dalam konsep etika lingkungan hidup, manusia selalu diajarkan untuk selalu bersikap hormat terhadap alam karena alam merupakan bagian dari hidup manusia itu sendiri. Apabila manusia tidak dapat mengolah lingkungan dengan baik sama saja akan mengancam hidupnya sendiri. Manusia tidak hanya mengolahnya tetapi mempunyai kewajiban memakmurkannya dalam arti menjaganya.[55]

[54] Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. 10, hlm. 166-167.
[55] Abdurrahman dkk, *Ibid.*, hlm. 207.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**4. Bentuk-Bentuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup**

**a. Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan**

1. Hakikat Kesadaran Manusia terhadap Lingkungan

Kesadaran manusia berkaitan dengan fikiran, sikap, tingkah laku manusia dalam menyikapi realitas kehidupannya yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Menyoal kembali bahwa kesadaran ini bagian dari aspek kejiwaan, yang menurut Suryabrata (1983:189) mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing memiliki peran penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

Manusia selalu hidup berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus, interaksi inilah yang memberikan berbagai pengalaman, dan pengalaman inilah yang menimbulkan "citra lingkungan" yang akan menggambarkan tentang lingkungan hidup. Manusia yang berperan sebagai khalifah di muka bumi ini memegang peran penting dalam pelestarian lingkungan hidup. Namun realitasnya rusaknya lingkungan langsung maupun tidak langsung diakibatkan oleh perilaku manusia.[56]oleh sebab itu diperlukan adanya kesadaran manusia.

Kesadaran lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan sesuatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain (Subagyio, 199:17). Kesadaran manusia akan lingkungannya adalah suatu bentuk dari toleransi. toleransi atau sikap tenggang rasa adalah bagian dari konsekuensi logis dari kita hidup bersama sebagai makhluk sosial. Seperti dikatakan Plato, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu dengan yang lainnya. [57]

[56] Bambang Yuniarto, *op.cit.*, hlm. 37.
[57] *Ibid.*, hlm. 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini dikarenakan karena kekurangfahaman masyarakat terhadap arti dan fungsi lingkungan. Akan dijelaskan dibawah mengenai upaya pelestarian lingkungan hidup dengan membangun kesadaran warga negaranya sendiri akan pentingnya pelestarian. Misalnya dari pemerintah sendiri membuat perundang-undangan khusus dalam lingkungan, didukung dengan pendidikan sekolah yang berbasis peduli lingkungan, serta adanya kearifan lokal.[58]

Beberapa temuan di lapangan tentang rendahnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup terlihat dari sikap masyarakat yang masih mementingkan kebutuhan ekonomi. Di masyarakat desa belum ditunjang oleh pengetahuan lingkungan yang baik, masyarakat industri masih banyak yang belum mempertahtikan AMDAL, pencemaran limbah pabrik terhadap sekitar masih kerap terjadi. Kesadaran terjadi dikarenakan msih belum adanya pengetahuan masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan dan penyuluhan baik formal maupun tidak formal.

2. Etika Lingkungan

Etika adalah penilaian terhadap tingkah laku atau perbuatan. Etika bersumber pada kesadaran dan moral seseorang. Perbuatan seseorang dapat dinilai sebagai perbuatan etis atau tidak etis. Dalam beretika tidak ada yang mengawasi, kecuali dirinya sendiri. Etika lingkungan pada dasarnya adalah perbuatan apa yang dinilai baik untuk lingkungan dan apa yang tidak baik bagi lingkungan. Berdasarkan pemahaman Anda dapat menunjukkan berbagai perbuatan yang etis dan tidak etis untuk lingkungan.[59]

Etika lingkungan hidup secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membangun dasar-dasar rasional bagi sebuah

[58] *Ibid.*, hlm. 97.
[59] Yuyu Hendawati, *Silabus PKLH*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Purwakarta Universitas Pendidikan Indonesia, BBM 5, hlm. 5.14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sistem prinsip-prinsip moral yang dapat dipakai sebagai panduan bagi upaya manusia untuk memperlakukan ekosistem dan lingkungan sekitarnya. Etika lingkungan sebagai kebijakan moral manusia dalam pergaulannya dengan lingkungan. Etika lingkungan menyangkut hubungan dan perbuatan manusia dengan lingkungan hidupnya yang meliputi sikap dan perbuatan secara benar.[60] Etika lingkungan hidup bisa diwujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Inti dari etika lingkungan hidup adalah sikap tanggung jawab, yang kini memiliki dua acuan. *Pertama,* keutuhan biosfer yang berarti campur tangan manusia dengan alam yang memang harus berjalan terus selalu dijalankan dalam proses kehidupan yang sedang berlangsung. Terutama manusia, yang akhirnya peka terhadap keseimbangan ekosistem. *Kedua,* Generasi yang akan datang yang sudah disadari keberadaannya dan akhlaknya sebagai tanggung jawab manusia. Sikap ini harus menjadi sikap umum manusia terhadap generasi yang akan datang. Etika dapat dipahami sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.[61]

Prinsip-prinsip etika lingkungan adalah prinsip-prinsip yang mengatur sikap dan tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Di antaranya adalah: prinsip tidak merugikan, tidak campur tangan, kesetiaan dan keadilan.[62]

a. Prinsip tidak merugikan (*The Rule of Nonmaleficare*) yakni tidak merugikan lingkungan, tidak menghancurkan populasi spesies ataupun komunitas biotik dan tidak merugikan apa yang tidak merugikan manusia.
b. Prinsip tidak campur tangan (*The Rule of Noninterference*), yakni tidak memberi hambatan kepada kebebasan setiap organisme, yaitu kebebasan mencari makan, tempat tinggal dan berkembang biak.

[60] Bambang Yuniarti, *op.cit.*, hlm. 48.
[61] *Ibid.*, hlm. 49.
[62] Yuyu Hendawati, *op.cit.*, hlm. 5.15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Prinsip kesetiaan (*The Rule of Fidelity*) yakni tidak menjebak, menipu, atau memasang perangkap terhadap makhluk hidup untuk semata-mata kepentingan manusia.
d. Prinsip keadilan (*The Rule of Restitutive Justice*), yakni mengembalikan keadilan dari apa yang telah kita rusak dengan membuat kompensasi.

Etika terhadap lingkungan dalam perspektif ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Quran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) "*keberadaan*" Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya.[63]

Allah berfirman dalam surat adz-Dzariyat: 20:

وَفِي الأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠)

Artinya : *dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 20).

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan.

Ada dua ajaran dasar yang harus diperahatikan umat Islam keterkaitan dengan etika lingkungan. Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarakan bahwa Allah Swt itu adaah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Tuhan, sama. Semuanya dilayani oleh Allah sama dengan manusia. Kedua, *rahmatal*

[63] Rabiah Z. Harahap, *op.cit.*, hlm. 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul `alamin* dan *rahmatal lil`alamin* difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.[64]

**b. Melakukan Konservasi Alam dalam Konteks Keindonesiaan**

Dalam konteks Indonesia penyelamatan keaneragaman hayati menjadi keperluan yang sangat mendesak bahkan suatu kewajiban. Jika penyelamatan tidak segera dilakukan, maka keberadaan manusia akan terancam. Perlu adanya usaha yang bijaksana dengan tujuan agar sumber daya alam tersedia sebanyak mungkin, dan usaha ini sekarang kita kenal dengan usaha konservasi lingkungan. Konservasi lingkungan merupakan masalah besar bagi kita yang meliputi: konservasi air, tanah, hutan, mineral dan margasatwa.[65] Sudah kewajiban kita untuk menjalankan tugas kita, mengupayakan pelestarian alam dan lingkungan hidup yang ada di sekitar kita.

Berbagai upaya untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati yang telah dilakukan, tetapi masih ada hambatan serius yang harus segera dicari jalan keluarnya. Kesadaran masyarakat akan kegunaan keanekaragaman hayati masih sangat terbatas, banyak yang belum menyadari bahwa keberadaan berbagai ragam makhluk itu diperlukan untuk dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bahkan dijadikan sebagai cadangan bila dimanfaatkan sekarang tidak ada.

Kondisi keanekaragaman hayati di Indonesia tersebut, seharusnya memunculkan kesadaran dan semangat untuk memperbaiki keadaan. Dalil-dalil naqli yang ada telah memberikan sebuah pola pikir dan perilaku hubungan manusia dengan makhluk hayati disekitarnya yang

[64] Rabiah Z. Harahap, *Ibid.*, hlm. 9.
[65] Maskuri Yasin, *op.cit.*, hlm. 166.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menguntungkan manusia dalam jangka panjang dengan mengeksploitasi sumber daya alam hayati dengan baik dan terkendali. Patut disadari bahwa pelestarian lingkungan tidak serta merta mengorbankan kepentingan manusia pokok, yakni keselamatan. Walaupun pelestarian ini sangat penting, namun jika membahayakan keselamatan manusia dan tidak ada jalan lain untuk menghindarinya, maka keselamatan manusia lebih diutamakan.[66]

Islam mengajarkan untuk hidup serasi dengan alam sekitar kita, termasuk hubungan kita dengan semua makhluk Allah. Di dalam ekosistem, tempat hidup manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari unsur-unsur ekosistem lainnya. Karena itu hidup manusia dan tingkat kemakmurannya sangat tergantung pada kelestarian ekosistemnya.[67] Maka untuk menjaga ekosistem, manusia harus menjaga keserasian atau keharmonisan hubungan dengan habitatnya, demi keberlangsungan kehidupan generasi yang akan datang di muka bumi ini.

**c. Melakukan Pengelolaan Alam dan Lingkungan Hidup**

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam memanfaatkan, menata, memelihara, mengawasi, mengendalikan, memulihkan dan mengembangkan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup tidak berarti lingkungan tidak boleh diapa-apakan atau lingkungan boleh dimanfaatkan sebesar-besarnya (maksimal). Pengelolaan berarti menjaga keseimbangan lingkungan atau melestarikan fungsi lingkungan.

Prinsip pengelolaan lingkungan suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan empat indikator POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* (Asdak, 2004). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Planning atau Perencanaan adalah kegiatan perencanaan yang disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara

[66] Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 211.
[67] Sujiran Resosudarmo dkk, *Pengantar Ekologi,* (Bandung: Remaja Karya, 1989), Cet. 6, hlm. 169.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terpadu terhadap suatu wilayah; *Kedua,* Organizing (Pengorganisasian), yaitu pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan suatu wilayah secara efektif dan efisien, dalam arti masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab; *Ketiga,* Actuating (Pelaksanaan). Pada tahap pelaksanaan, program-program yang dirancang harus menunjukkan adanya: optimatisasi pemanfaatan sumberdaya alam secara efisien, dorongan pelaksanaan konservasi sumber daya alam; *Keempat,* Controlling atau mengevaluasi perencanaan yang telah ditetapkan.[68]

Pelestarian lingkungan hidup adalah rangkaian usaha untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk lainnya. Pengelolaan lingkungan mempunyai tujuan sebagai berikut:[69]

1. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
2. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara arif dan bijaksana.
3. Mewujudkan manusia sebagai pembina dan mitra lingkungan hidup.
4. Melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekrang dan yang akan medatang.

Dari semua permasalahan kerusakan dan pengelolaan lingkungan hidup harus menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, LSM, semua masyarakat maupun perorangan dan semua wilayah baik lokal, regional nasional maupun internasional. Penyelamatan terhadap lingkungan hidup di Indonesia terintegrasi dengan kebijakan pemerintah.

[68] Hartuti Purnaweni, "Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ilmu Lingkungan,* Vol. 12, 2014, hlm. 55.
[69] Arif Zulkifli, *op.cit.*, hlm. 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pemerintah telah menyusun undang-undang tentang pelestarian lingkungan hidup. Antara lain:[70]

1. UU no. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
2. UU no. 4 tahun 1982 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. UU no. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya;
4. UU no. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan;
5. Peraturan Pemerintah no. 68 tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam;
6. PP no. 29 yang direvisi dengan PP no. 51 tahun 1993 tentang Analisan mengenai Dampak Lingkungan.

Undang-undang lingkungan hidup antara lain berisi hak, kewajiban, wewenang, dan ketentuan pidana yang meluputi berikut ini[71]:

1) Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
2) Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup.
3) Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4) Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
5) Setiap orang yang melakukan usaha dan atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

[70] Abdurrahman dkk, *op.cit.*, hlm. 213.
[71] Arif Zulkifli, *op.cit.*, hlm. 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Bentuk peranan masyarakat dengan cara:
   a) Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
   b) Menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk pengawasan sosial.
   c) Memberikan saran pendapat.
   d) Menyampaikan informasi dan atau menyampaikan laporan.

Dalam konteks lingkungan secara global, sikap pengelolaan lingkungan yang baik adalah mengurangi produksi dan konsumsi sumber daya alam. Misalnya, kasus pemanasan global yang diakibatkan $CO_2$ khususnya kendaraan bermotor. Beberapa solusi yang telah ditawarkan yaitu *reuse*, mengganti bahan bakar fosil dengan bahan bakar nabati biofuel, misalnya dari jagung dan kedelai. Atau menggunakan bahan bakar lain untuk mengganti bahan bakar fosil seperti jarak atau kelapa sawit. Kebijakan tersebut menyebabkan konversi hutan di beberapa negara. Solusi yang terbaik adalah meburangi (*reduce*) pengunaan bahan yang dapat mengeluarkan $CO_2$, misalnya menggunakan kendaraan umum ketika berpergian atau berkontribusi pada pengurangan $CO_2$, dengan melakukan penghijauan. Contoh lainnya adalah perbedaan antara makanan yang dikemas pabrik atau tidak. Antara pihak yang pro makanan dikemas pabrik dan yang tidak dikemas pabrik. Banyak hal negatif yang diutarakan apabila dalam jangka panjang. Solusi paling efektif adalah dengan cara mengurangi konsumsi makanan yang berlebihan.[72]

[72] Arif Zulkifli, *op.cit.*, hlm. 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**d. Melestarikan Lingkungan Hidup melalui Pendidikan Islam**

Ada tiga pembahasan di sini, yaitu:

1. Implikasi Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid yang dimaksud tak hanya sekedar mengajarkan teori keesaan Allah melainkan lebih dari itu. Dalam pendidikan tauhid menusia diajari bahwa alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan. Oleh sebab itu alam disebut "makhluk" sementara Tuhan yang menciptakan disebut "khalik". Manusia sebagai makhluk yang mendapat kepercayaan mengelola bumi dan memanfaatkan sumber daya alamnya harus senantiasa berkomunikasi. Mengadakan kontak dengan Tuhan agar ia tidak salah langkah dalam mengambil suatu keputusan atau merencanakan suatu kegiatan dalam pengelolaan alam.[73]

Pendidikan tauhid merupakan sarana untuk menyadarkan umat bahwa kehidupan di dunia adalah tempat bercocok tanam untu diambil buahnya dikemudian hari. Firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya [7]. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula [8]*. (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

Jika keyakinan seperti di atas telah tertanam dari sejak kecil, maka timbullah kesadaran akan tanggung jawab untuk selalu berbuat baik. Irang yang mempunyai mental seperti ini akan selalu ingat dengan Allah terus menerus setiap apa saja yang dikerjakan. Dengan sikap ini pula dapat melahirkan *insan kamil* atau manusia yang utuh

[73] Erwati Aziz, *op.cit.*, hlm. 61-64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lahir batin. Manusia yang seperti ini berhak disebut "mukmin sejati" atau kaum "*muttaqin*".

Jika umat Islam mayoritas di Negeri Pancasila ini mempunyai mental tauhid seperti yang digambarkan itu, maka kelestarian lingkungan hidup di negeri ini akan menjadi kenyataan, sebab kendala yang menghadang seperti kemiskinan, ledakan penduduk, dan sebagainya akan dapat diatasi lewat pendidikan tauhid tersebut. Dengan pendidikan tauhid, umat manusia kreatif dalam menjaga lingkungan hidup. Sebab ajaran tauhid yang tertanam kuat di dalam dirinya selalu mendorongnya untuk berbuat ibadah, dan mengabdi kepada Allah.

2. Pendidikan Akhlak

Secara etimologis kata "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab اخلاق (jama' dari خلق) yang berarti perangai, tabi'at, adat dan sebagainya. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakara dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).[74]

Dengan pendekatan semantik yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dalam bahasa Yunani, pengertian khuluq sinonim dengan kata ethico atau ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika. Istilah lain yang erat hubungannya dengan akhlak ialah moral. Moral nerasal dari bahasa Inggris yaitu moral,

[74] Rabiah Z. Harahap, *ibid.*, hlm. 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahasa Latin mores, dan bahasa Belanda moural yang bermakna budi pekerti, kesusilaan dan adat istiadat. [75]

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنْ هَذَا إِلا خُلُقُ الأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : *(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.* (QS. As-Syu'ara [26]: 137).

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga dalam kehidupan sehari-hari Islam mengajarkan akhlak bukan etika. Meskipun telah dijelaskan di atas bahwa ada konsep etika lingkungan hidup. Karena para ahli lingkungan hidup telah mempopulerkannya dengan sebutan etika lingkungan hidup. Akhlak lingkungan yang diajarkan Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadits dengan menjadikan tauhdi sebagai acuan dasar. Jadi tauhid tidak bisa dilepaskan dari akhlak, tapi dapat dibedakan.

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan

[75] *Ibid.*, hlm. 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.[76]

Tujuan pendidikan akhlak adalah melahirkan *insan kamil* atau manusia yang utuh lahir batin. Untuk mencapai tujuan itu, secara vertikal, seseorang harus berhubungan terus menerus dengan Allah dan secara horizontal harus menjalin hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya.[77]

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya : *kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).* (QS. At-Takatsur [102): 8).

Ayat di atas menjadi tuntunan yang baik bagi manusia dalam mengelola alam. Apabila tidak demikian, maka mereka akan menyimpang dari jalan benar. Itulah sebabnya manusia hanya diberi konsesi oleh Tuhan untuk mengelola dan mengeksploitir alam demi membangun lingkungan hidup mereka, sedikitpun mereka tidak berhak bahwa mereka yang menguasai alam.

3. Pendidikan Akal

Pendidikan akal yang dimaksud di sini ialah menuntun dan mengembangkan daya pikir manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Pendidikan akal sangat penting dan perlu digalakkan kalau memang ingin maju dan berkembang, tidak terkecuali masalah lingkungan hidup. Artinya pengelolaan dan pembinaannya harus ditangani secara rasional yang berorientasikan al-Qur'an (*Qur'anic oriented*). Term ini merupakan kata kunci di dalam segala bentuk pemikiran yang akan dikembangkan sebab bila acuan pemikiran tidak lagi kepada al-Qur'an maka pintu untuk berlaku curang dalam pengelolaan lingkungan hidup terbuka lebar. Islam menginginkan lingkungan hidup itu dikelola

[76] Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), hlm. 78.
[77] Erwati Aziz, *op.cit.*, hlm. 74.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara rasional lagi profesional; bukan emosional dan amatiran. Untuk itu peserta didik harus diajak berpikir rasional yang berorientasikan al-Qur'an dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut lingkungan hidup.[78]

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan pertama kali yang dilakukan, penulis pernah menemukan penelitian yang sebelumnya memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini, seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Skripsi dari Rosdiana (Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tahun 2013), dengan judul "*Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam*", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan. Penelitian mencoba menggali rumusan al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan hidup, bagaimana kita berprilaku yang semestinya harus dilakukan dan dihindari menurut konsep al-Qur'an demi terciptanya pemanfaatan dan kelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.[79]
2. Skripsi dari Nurul Qurni'ah Ningsih (Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Hukum Tahun 2017), dengan judul "*Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam* (Studi Lapangan di Desa Jombe Turatea Kabupaten Jeneponto)", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan hidup dan menjelaskan tentang pemahaman pelestarian lingkungan hidup dalam pandangan hukum Islam. Kemudian dari hasil penelitian ini bertujuan

[78] Erwati Aziz, *Ibid.*, hlm. 89-91.
[79] Rosdiana, *Skripsi*, Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam, (Makassar: Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2013).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk mengetahui peran hukum Islam dalam pelestarian lingkungan hidup di Desa Jombe, Kec. Turatea, Kab. Jeneponto.[80]

3. Skripsi dari Nurin Hanifati Amalia (Mahasiswi dari UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2015), dengan judul "*Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Sebagai Sumber Belajar Bagi Peserta Didik* (Studi Kasus SMP Negeri 2 Depok)", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep pelestarian lingkungan hidup dan upaya pelestariannya melalui program adiwiyata. Penelitian ini mencoba melihat dari kacamata anak didik di sekolah SMP yang ada di Depok. Program Adiwiyata yang merupakan program Kementrian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Kegiatan dari pelestarian lingkungan hidup melalui program adiwiyata di sekolah yang banyak melibatkan siswa di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Guru dapat menjadikan kegiatan pelestarian lingkungan hidup yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berawawasan lingkungan.[81]
4. Skripsi dari Yuliawati (Mahasiswi Universitas Negeri Semarang/UNNES Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Tahun 2016), dengan judul "*Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru Semarang*", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan yang ada di Dusun Kendal Desa Wirogomo Banyubiru Kabupaten Semarang. kearifan lokal yang masih dipertahankan di dusun tersebut adalah adanya tradisi

[80] Nurul Qurni'ah Ningsih, *Skripsi*, *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam* (Studi Lapangan di Desa Jombe Turatea Kabupaten Jeneponto), (Makassar: Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Hukum, 2017).

[81] Nurin Hanifati Amalia, *Skripsi*, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Sebagai Sumber Belajar Bagi Peserta Didik (Studi Kasus SMP Negeri 2 Depok)", (Jakarta: Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nyadran kali, nyadran gunung dan sedekah bumi. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kendal sangat erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan.[82]

5. Skripsi dari Abdul Wakhid Mu'izudin (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Tahun 2010), dengan judul "*Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup* (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Bisri Musthofa)", Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang pelestarian lingkungan hidup dan berupaya mengetengahkan suatu masalah besar yang sangat penting bagu umat Islam maupun seluruh umat manusia umumnya. Intinya adalah berbicara tentang bagaimana sebenarnya sikap Islam terhadap maraknya kerusakan alam dan lingkungan hidup hingga terjadinya pencemaran. Penulis juga mengangkat dan memberikan penjelasan tentang pemahaman pelestarian lingkungan hidup dalam pemikiran Ibnu Katsir dan pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsirnya. [83]

Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelestarian lingkungan dan konsepnya dalam ajaran agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penulis berusaha menyajikan sesuatu yang baru dengan mengkaji upaya pelestarian lingkungan / hutan dengan ajaran yang dibawa oleh Sunan Muria yang dikenal dengan istilah "meruwat bumi" yang berdasarkan anjuran al-Qur'an yakni hidup beramah lingkungan dengan menjaga keseimbangan alam sekitar, studi kasus di masyarakat dan komunitas yang masih eksis untuk selalu melindungi hutan dan lingkungan hidup yakni komunitas PMPH (Paguyuban Masyarakat

[82] Yuliawati, *Skripsi*, Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru Semarang, (Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, 2016).

[83] Abdul Wakhid Mu'izudin , *Skripsi*, Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Bisri Musthofa), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, 2010).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pelindung Hutan Muria) di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Adanya peranan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo dalam kearifan lokal yaitu kegiatan yang menitik beratkan gerakan cinta lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal berhubungan dengan kepercayaan masyarakat.

## C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan penjelasan dari bab I dan bab II, data dari pustaka berkenaan dengan pelestarian alam dan lingkungan, dengan data yang dihasilkan dari lapangan. Data penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomena yang akan menghasilkan data deksriptif.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berikut ini adalah kerangka berfikir yang dapat penulis gambarkan dalam bentuk bagan:

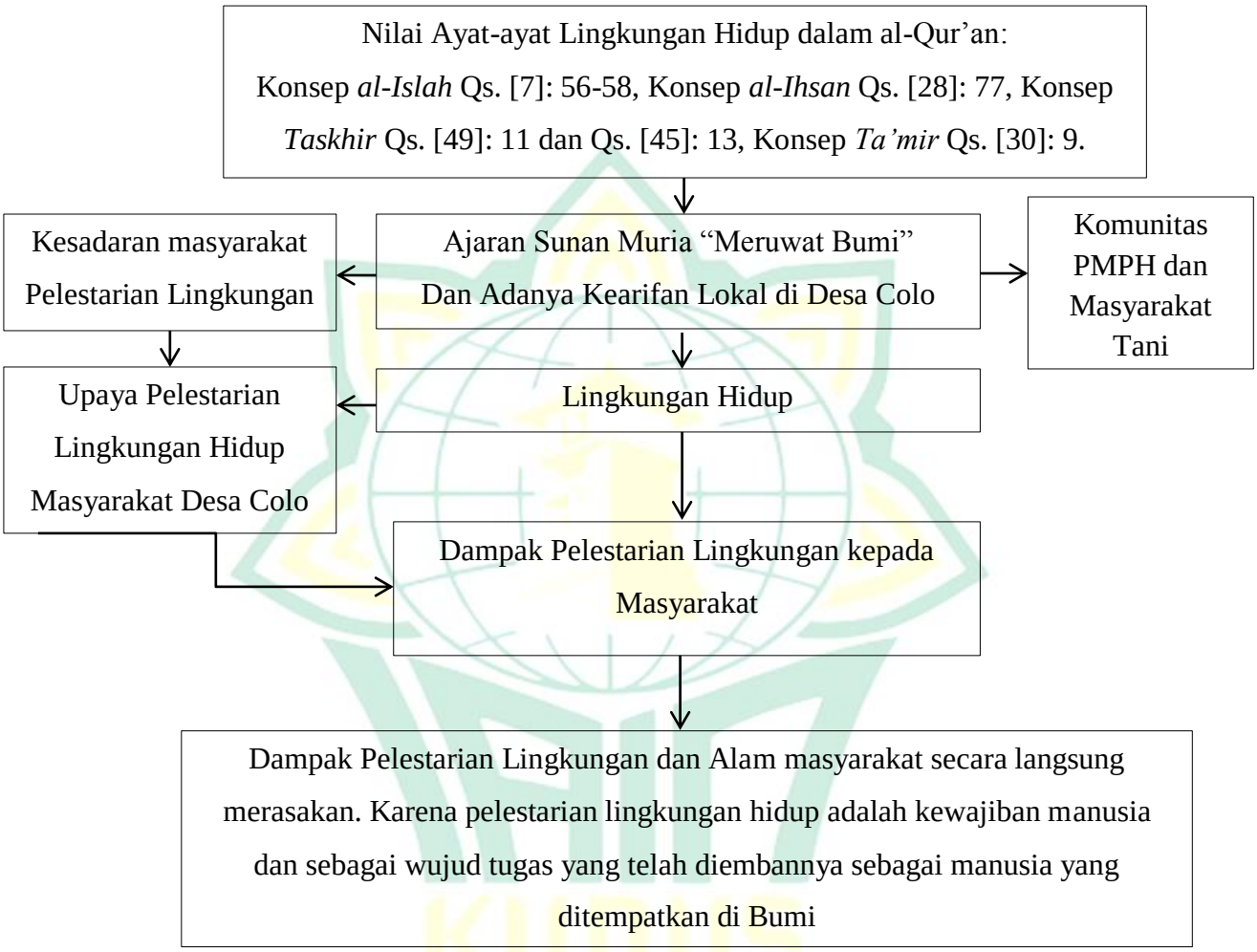


REPOSITORI IAIN KUDUS